

BAB II

KAJIAN TEORETIK

2.1 Pembelajaran IPAS di SD

2.1.1 Pengertian IPAS

Kurikulum merdeka tidak terlepas dari yang namanya inovasi berbagai materi dalam mata pelajarannya. Inovasi pembelajaran adalah perubahan terhadap pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang mengakibatkan perombakan paradigma pembelajaran seperti kurikulum, media, dan teknologi. Dalam konsep pengertiannya perubahan kurikulum adalah perubahan segala bentuk program, fasilitas, kegiatan suatu lembaga tidak terkecuali bentuk materi guna untuk meningkatkan kemajuan dari visi dan misi lembaganya. Salah satu bentuk inovasi dalam pembahasan materi di kurikulum merdeka antara lain muncul pelajaran IPAS. IPAS adalah kajian ilmu pengetahuan yang membahas mengenai makhluk hidup beserta interaksinya dengan lingkungan dan alam semesta. Contohnya manusia yang merupakan makhluk hidup dan tidak dapat hidup sendiri. Sehingga singkatnya IPAS merupakan bentuk perpaduan antara pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Pembelajaran IPAS meliputi fenomena alam dan sosial. Penggabungan IPA dan IPS diantaranya untuk memicu anak agar dapat mengelola lingkungan alam dan lingkungan sosial disekitarnya dalam satu kesatuan (Rasmani et al., 2023).

Menurut Agustina et al., (2022) pengimplementasian pembelajaran IPAS Pembelajaran IPAS dilaksanakan disekolah dianggap mampu memegang peranan dalam mewujudkan profil pancasila yang menjadi gambaran ideal profil peserta didik diindonesia. IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya

terhadap fenomena yang terjadi di sekitarnya. Keingintahuan ini memantu peserta didik untuk memahami cara alam semesta bekerja dan berinteraksi dengan kehidupan manusia di muka bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Pembelajaran ini menuntut siswa secara konsisten beralih dari IPA dan IPS atau sebaiknya. Siswa diminta mengamati pembelajaran dari satu pandangan sesuai dengan keadaan konkrit dan langsung disambung dengan sisi lain. Pandangan ini menjadikan siswa lebih kritis dalam berfikir berkaitan dengan materi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran IPAS juga memberikan manfaat bagi guru yaitu lebih efisien dalam melaksanakan pembelajaran dikarenakan melalui satu topik guru dapat langsung menjelaskan dua materi sekaligus.

Pembelajaran IPAS memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran bentuk konkrit pada siswa mengenai materi yang sedang dibahas. Bagi sekolah pembelajaran IPAS memberikan manfaat yaitu meningkatkan kualitas berfikir kritis baik siswa maupun guru dalam dalam mengeksplor pembelajaran pada lingkungan alam dan lingkungan sosial sehingga proses pembelajaran di aplikasikan secara langsung (Meylovia & Julianto 2023)

Berdasarkan pandangan beberapa para ahli diatas kesimpulan nya ialah IPAS merupakan kajian ilmu pengetahuan yang membahas mengenai makhluk hidup beserta interaksinya dengan lingkungan dan alam semesta. Contohnya manusia yang merupakan makhluk hidup dan tidak dapat hidup sendiri.

2.1.2 Tujuan IPAS

Tujuan pembelajaran IPAS pada kurikulum ini yaitu mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan

inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS (Rasmani et al., 2023). Menurut Agustina et al., (2022) IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dalam Kurikulum Merdeka memiliki beberapa tujuan penting antara lain:

1. Pengembangan Karakter: IPAS bertujuan membentuk karakter siswa yang kritis, kreatif, dan peduli terhadap lingkungan serta masyarakat.
2. Keterhubungan Ilmu: Mendorong siswa untuk memahami keterkaitan antara ilmu pengetahuan alam dan sosial, sehingga mereka dapat melihat hubungan antar disiplin ilmu.
3. Penerapan Praktis: Mengajak siswa untuk menerapkan konsep-konsep yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi lebih relevan.
4. Kemandirian Belajar: Mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri dan berpikir analitis dalam menghadapi masalah yang ada di sekitar mereka.
5. Kesadaran Sosial dan Lingkungan: Meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, sehingga mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan aktif dalam perubahan sosial.

Adapun menurut Meylovia & Julianto (2023) tujuan pembelajaran IPAS ialah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan rasa ingin tahu.
2. Mengenal interaksi.
3. Mengidentifikasi masalah.
4. Melatih sikap ilmiah.

5. Berperan aktif menjaga lingkungan dan alam.

Berdasarkan pandangan beberapa para ahli di atas adalah mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu, berperan aktif, mengembangkan keterampilan inkuiri, mengerti diri sendiri dan lingkungannya, dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep IPAS. Dengan tujuan-tujuan ini IPAS diharapkan dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan.

2.1.3 Fungsi IPAS

Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka menyebabkan perubahan pada penamaan materi pembelajaran, salah satunya adalah Mata Pelajaran IPA dan IPS. Hal tersebut berdampak kepada proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar khususnya materi IPA dan IPS disatukan menjadi IPAS di tingkat sekolah dasar (Meylovia & Julianto 2023).. Penggabungan itu memiliki alasan bahwa peserta didik usia sekolah dasar masih berfikir secara holistik, utuh dan konkrit. Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS selanjutnya menimbulkan kerancuan di masyarakat. Persepsi positif guru tentang posisi mata pelajaran IPA dan IPS, menurut mereka disatukannya IPA dan IPS menjadi IPAS tentu akan memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar karena materi yang terdapat dalam IPAS merupakan materi esensial sebagai bagian dari irisan kedua mata pelajaran dan menurut guru berdampak kepada ringannya beban mengejar terutama materi dan capaian pembelajarannya dan guru bisa memiliki waktu luang dalam membimbing peserta didik untuk bereksplorasi potensinya (Agustina et al., 2023). Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) dalam Kurikulum Merdeka memiliki beberapa fungsi penting antara lain (Rasmani et al., 2023):

1. Integrasi Konsep: Menggabungkan konsep dari ilmu pengetahuan alam dan sosial untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang fenomena yang terjadi di sekitar siswa.
2. Pengembangan Keterampilan: Mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, yang diperlukan untuk memecahkan masalah kompleks.
3. Pembelajaran Kontekstual: Mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat melihat relevansi ilmu yang dipelajari dengan kondisi nyata di masyarakat.
4. Penguatan Karakter: Membangun karakter siswa yang peduli terhadap lingkungan dan sosial, sehingga mereka dapat berkontribusi positif di masyarakat.
5. Fleksibilitas Pembelajaran: Memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan bakat mereka, serta memberikan kesempatan untuk eksplorasi lebih dalam.
6. Kolaborasi dan Komunikasi: Mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi secara efektif, dan menghargai pandangan orang lain.
7. Kesadaran Global: Meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu-isu global dan lokal, serta tanggung jawab mereka sebagai warga dunia.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli diatas kesimpulan nya adalah materi esensial sebagai bagian dari irisan kedua mata pelajaran dan menurut guru berdampak kepada ringannya beban mengejar terutama materi dan capaian pembelajarannya dan guru bisa memiliki waktu luang dalam membimbing peserta

didik untuk bereksplorasi potensinya. Dengan fungsi-fungsi ini pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan.

2.2 Kemampuan Berpikir Kritis

2.2.1 Pengertian Berpikir

Berpikir adalah proses dinamis dalam hal ini subjek bersedia memecahkan yang abstrak. Ketika berpikir seseorang menerima baik informasi yang sudah ada maupun informasi baru yang tersimpan dalam ingatan. Kita harus berpikir untuk memecahkan masalah. Berpikir adalah kemampuan untuk membangun hubungan antara potongan-potongan pengetahuan. Ketika kita selesai berpikir ada terjadilah suatu proses (Auliah et al., 2020).

Berpikir adalah suatu kegiatan dalam mengelola dan mengubah informasi dalam ingatan. Berpikir adalah suatu kegiatan atau proses pemahaman dan pengetahuan, tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan untuk menemukan solusi dan keputusan, serta evaluasi selangkah demi selangkah. Tiga langkah-langkah berpikir yaitu:

1. Tahap proses berpikir dinamis dengan terbentuknya pemahaman
2. Tentukan pendapat
3. Pengambilan keputusan

Kemampuan berpikir baik berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki siswa agar siswa dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Berpikir kritis mengarah pada kegiatan menganalisa gagasan ke arah yang lebih spesifik, membedakan sesuatu hal secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkan ke

arah yang lebih sempurna, mengartikan berpikir kritis sebagai berpikir yang digunakan untuk menyelidiki secara sistematis proses berpikir seseorang dalam menggunakan bukti dan logika pada proses berpikir tersebut (Ibrahim et al., 2023)

Berpikir kritis adalah interpretasi dan evaluasi yang terampil dan aktif terhadap observasi dan komunikasi, informasi dan argumentasi. Berfikir kritis juga banyak mempengaruhi berbagai aktivitas-aktivitas lainnya. Aktivitas tersebut memiliki banyak beraneka ragam nya sesuai dengan kemampuan peserta didik tersebut. Termasuk dalam kemampuan peserta didik harus memiliki kemampuan berfikir kritis tersebut agar pembelajaran berhasil sesuai aktivitas-aktivitas yang ada. Berikut berpikir kritis meliputi aktivitas-aktivitas sebagai berikut (Wariyanti, 2019).

1. Memperhatikan detail secara menyeluruh.
2. Identifikasi kecendrungan dan pola, seperti memetakan informasi identifikasi kesamaan dan ketidaksamaan, dll.
3. Mengulangi pengamatan untuk memastikan tidak ada yang terlewatkan.
4. Melihat informasi yang didapat dari berbagai sudut pandang.
5. Memilih solusi-solusi yang lebih disukai secara objektif.
6. Mempertimbangkan dampak dan konsekuensi jangka panjang dari solusi yang dipilih.

Arti berpikir kritis bagi para siswa adalah sebagai berikut:

- a. Mencari dimana keberadaan bukti terbaik bagi subjek yang didiskusikan.
- b. Mengevaluasi kekuatan bukti untuk mendukung argumen-argumen yang berbeda.
- c. Menyimpulkan berdasarkan bukti-bukti yang telah ditentukan.

- d. Membangun penalaran yang dapat mengarahkan pendengar kesimpulan yang telah ditetapkan berdasarkan pada bukti-bukti yang mendukungnya.
- e. Memilih contoh yang terbaik untuk lebih dapat menjelaskan makna dari argumen yang akan disampaikan
- f. Dan menyediakan bukti-bukti untuk mengilustrasikan argumen tersebut.

Mengajarkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting untuk dikembangkan di sekolah agar peserta didik mampu dan terbiasa menghadapi berbagai permasalahan disekitarnya. Pendapat lain menyatakan penguasaan berpikir kritis tidak cukup dijadikan sebagai tujuan pendidikan semata, tetapi juga sebagai proses fundamental yang memungkinkan peserat didik untuk mengatasi berbagai permasalahan masa yang akan mendatang di lingkungannya (Husnidar & Hayati, 2021).

Proses belajar guru tidak boleh mengabaikan penguasaan berpikir kritis siswa. Berikut pengertian berpikir kritis menurut para ahli:

- a. Keterampilan berpikir kritis di definisikan sebagai proses berpikir secara aktif, dimana kita berpikir mengenai segala sesuatu untuk diri sendiri, membangkitkan pertanyaan untuk diri sendiri, dan mencari informasi untuk diri sendiri.
- b. Definisi lain menyatakan bahwa, “ *Critical thinking is areasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe or do*”. Berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektis yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan.
- c. Selanjutnya didefinisikan sebagai kemampuan berpikir kritis untuk mengenal masalah, menemukan cara-cara yang dipakai untuk menangani masalah-

masalah itu, mengumpulkan dan menyusun informasi yang diperlukan mengenal asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang tidak dinyatakan, memahami dan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan khas menganalisis data, menilai fakta dan mengevaluasi pernyataan-pernyataan, mengenal adanya hubungan yang logis antara masalah-masalah, menarik kesimpulan-kesimpulan dan kesamaan-kesamaan yang diperlukan mengevaluasi informasi yang dikumpulkan dari atau dihasilkan oleh, pengamatan, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi, sebagai panduan untuk kepercayaan dan tindakan. Dalam bentuk contoh, didasarkan pada nilai-nilai intelektual universal yang melampaui bagian-bagian materi subjek, seperti : kejelasan, ketepatan, presisi, konsistensi, relevansi, pembuktian, alasan-alasan yang baik, kedalaman, luas, dan kewajaran.

- d. Selanjutnya definisi seorang ilmuwan mengemukakan bahwa berpikir kritis untuk menganalisis argumen dan memunculkan wawasan terhadap tiap-tiap makna dan interpretasi, untuk mengembangkan pola penalaran yang kohesif dan logis, memahami asumsi dan bias yang mendasari tiap-tiap posisi. Akhirnya dapat memberikan model presentasi yang dapat dipercaya, ringkas dan meyakinkan. Ada dua belas kemampuan yang diperlukan dalam proses berpikir kritis secara efektif seperti berikut ini :
 - a. Memfokuskan pada pertanyaan
 - b. Menganalisis argument
 - c. Menanyakan dan menjawab pertanyaan klarifikasi
 - d. Menimbang kredibilitas suatu sumber
 - e. Mengamati dan menimbang laporan hasil pengamatan

- f. Menimbang deduksi
- g. Membuat timbangan nilai
- h. Merumuskan istilah dan menimbang definisi
- i. Mengidentifikasi asumsi
- j. Memutuskan suatu tindakan
- k. Berinteraksi dengan orang lain.

Berpikir kritis sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, memperdayakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan mengembangkan kearah yang lebih sempurna. Berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan hidup, bukan hobi di bidang akademik (Harahap, 2021).

Selanjutnya menurut Prayoga & Setyaningtyas (2021) berpikir kritis sama halnya dengan bagaimana cara memperoleh pengetahuan yang relevan dan reliabel. Berpikir kritis merupakan berpikir menggunakan penalaran, reflektif, bertanggung jawab, dan ekspert dalam Kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui kurikulum yang telah diperbaharui oleh pemerintah.

Berpikir kritis memungkinkan siswa menemukan kebenaran dan memilah informasi yang tepat untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis itu sangat penting bagi siswa, seorang siswa bisa memahami kondisi suatu daerah dengan kendala yang ada kendala ini bisa diselesaikan jika dalam proses berpikir kritis siswa mempunyai kesadaran dalam membuat, memandu, serta mengukur apa yang akan dipelajari. siswa yang mempunyai keahlian dalam berpikir kritis bisa mempertimbangkan sesuatu dengan baik sebelum mengambil keputusan untuk mengatasi suatu permasalahan yang ada di lingkungannya (Istiqomah & Indarini, 2021).

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah proses mental yang terorganisir untuk menganalisis untuk mengevaluasi informasi. Proses mental tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau komunikasi. Beberapa kemampuan yang dikaitkan dengan konsep berpikir kritis adalah kemampuan-kemampuan untuk memahami masalah, menyeleksi informasi yang penting untuk menyelesaikan masalah, memahami asumsi-asumsi, merumuskan dan menyeleksi hipotesis yang relevan, serta menarik kesimpulan yang valid dan menentukan kevalidan dari kesimpulan-kesimpula tersebut.

2.2.2 Tujuan Berpikir kritis

Tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam. Pemahaman membuat kita mengerti maksud dibalik ide yang mengarahkan hidup kita setiap hari. Pemahaman mengungkapkan makna dibalik disuatu kejadian. Saying nya banyak orang yang kelihatan nya curiga pada pemikir kritis. Mungkin pemikir kritis memiliki reputasi yang buruk sebagian karena mereka kritis yang berarti ‘tepat’ dan ‘tajam’ dalam berpikir yang secara tersirat juga terlalu keras (Hartono & Asiyah, 2019).

Tujuan berpikir kritis adalah untuk menguji suatu pendapat atau ide termasuk dalam proses ini adalah melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Tujuan berpikir kritis untuk menilai suatu pemikiran, menafsir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik suatu pemikiran dan nilai tersebut (Istiqomah & Indarini, 2021).

Tujuan berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap sesuatu. Berpikir kritis dapat membantu Anda dalam berbagai hal, seperti (Harahap, 2021) :

1. Membuat keputusan penting: Berpikir kritis dapat membantu Anda membuat keputusan penting dalam kehidupan, pekerjaan, dan karier.
2. Memecahkan masalah: Berpikir kritis dapat membantu Anda memilah informasi yang penting untuk memecahkan masalah.
3. Meningkatkan daya analitis: Berpikir kritis dapat meningkatkan daya analitis Anda.
4. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif: Berpikir kritis dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif Anda.
5. Memiliki komunikasi yang efektif: Berpikir kritis dapat membantu Anda menyampaikan informasi kepada orang lain secara efektif.
6. Terbuka terhadap perbedaan pendapat: Berpikir kritis dapat membantu Anda menerima informasi baru dan tetap objektif.
7. Membuat diri menjadi pribadi mandiri: Berpikir kritis dapat membantu Anda menjadi pribadi yang mandiri.

Berdasarkan pandangan beberapa ahli diatas kesinpilan nya adalah untuk menguji suatu pendapat atau ide termasuk dalam proses ini adalah melakukan pertimbangan atau pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Tujuan berpikir kritis untuk menilai suatu pemikiran, menafsir nilai bahkan mengevaluasi pelaksanaan atau praktik suatu pemikiran dan nilai tersebut.

2.2.3 Indikator Berpikir Kritis

Adapun indikator-indikator berpikir kritis terdapat lima aspek. Lima aspek tersebut merupakan indikator seseorang telah berpikir kritis yaitu:

1. Siswa dapat memastikan terlebih dahulu data-data nilai yang di pahami.
2. Siswa dapat mengidentifikasi masalah dari materi yang di pelajari.
3. Siswa dapat mengkomunikasikan setiap permasalahan terkait materi.

4. Siswa berusaha mencari alternatif jumlah dari permasalahan terkait materi yang di pelajari.
5. Siswa dapat menyimpulkan materi yang di pelajari.

Indikator kemampuan berpikir kritis yang diukur dalam penelitian ini yaitu: sebagai berikut (Wijayanti & Siswanto, 2020);

1. Memberikan penjelasan sederhana
2. Membangun keterampilan dasar
3. Menyimpulkan
4. Memberikan penjelasan lanjut

Sedangkan Ardianingtyas et al.,(2020) menyatakan bahwa indikator berpikir kritis meliputi:

1. Focus (fokus) yaitu menentukan hal yang menjadi fokus (Fokus) dalam masalah tersebut. Hal ini dilakukan agar pekerjaan menjadi lebih efektif karena tanpa mengetahui fokus permasalahan, kita akan membuang banyak waktu.
2. Reason (alasan) yaitu memberikan alasan terhadap jawaban atau simpulan.
3. Inference (menyimpulkan) yaitu memperkirakan simpulan yang akan didapat.
4. Situation (situasi) yaitu menerapkan konsep pengetahuan yang dimiliki sebelumnya untuk menyelesaikan masalah pada situasi lain.
5. Clarity (kejelasan) yaitu memberikan contoh masalah atau soal yang serupa dengan yang sudah ada.
6. Overview (pandangan menyeluruh). yaitu memeriksa kebenaran jawaban.

Berdasarkan berbagai pandangan dan indikator yang diuraikan oleh para ahli, dapat disimpulkan bahwa indikator yang tepat mengukur kemampuan berpikir

kritis adalah 1. Memberikan penjelasan sederhana, 2 Membangun keterampilan dasar, 3. Menyimpulkan, 4. Memberikan penjelasan lanjut. Alasan memilih indikator-indikator ini karena indikator tersebut mencangkup permasalahan yang ada di kelas tersebut. Maka dari itu peneliti menggunakan indikator tersebut untuk menyelesaikan masalah yang ada didalam kelas yang sedang diteliti.

2.3 Model Pembelajaran

2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran

Pengertian model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta segala fasilitas yang terkait digunakan secara langsung dan tidak langsung dalam proses belajar mengajar (Darmadi, 2019).

Strategi adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah di susun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun dapat tercapai secara optimal, maka diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori yang lain yang mendukung dan mempelajari model model berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran (Huda & Khotimah 2023).

Model tersebut merupakan Pola Umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana

pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya (Khoerunnisa & Aqwal, 2020).

Berdasarkan menurut para ahli diatas dapat disimpulkan adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya

2.3.2 Model Pembelajaran *Probing-promting*

Model pembelajaran *probing-promting* adalah pembelajaran dengan cara guru menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntut dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Selanjutnya siswa membuat konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru melalui bimbingan gurunya. Penerapan model ini tentunya ditunjukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Model pembelajaran *Probing-Prompting* termasuk salah satu model pembelajaran kooperatif. Probing berasal dari kata menyelidiki atau memeriksa, sedangkan Prompting berarti mendorong atau membimbing. Model pembelajaran ini berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan sifatnya menggali pengetahuan peserta didik (Huda & Khotimah 2023).

Widyastuti & Wiryokusumo (2019) berpendapat bahwa *Probing-Prompting* adalah mengenal melalui instruktur yang memberikan rangkaian pertanyaan yang

dapat membimbing dan mengeksplorasi sehingga terjadi suatu metode ide yang menghubungkan keahlian dan kesenangan setiap peserta didik dengan keahlian baru yang sedang dipelajari. Pembelajaran *Probing-Prompting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Kemudian model pembelajaran *Probing-Prompting* mendorong siswa berpikir aktif serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat melejitkan proses berpikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman siswa dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari.

2.3.3 Kelebihan Model *Probing-prompting*

Huda & Khotimah (2023) untuk model pembelajaran *probing-prompting* sendiri juga memiliki kelebihan untuk itu akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Mendorong siswa aktif berpikir.
2. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan kembali.
3. Perbedaan pendapat antara siswa dapat dikompromikan atau diarahkan.
4. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika siswa itu sedang rebut atau ketika sedang mengantuk hilang rasa kantuknya.
5. Sebagai cara meninjau kembali (review) bahan pelajaran yang lampau.

6. Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.
7. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa.

Menurut Widyastuti & Wiryokusumo (2019), kelebihan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Mendorong aktif peserta didik untuk berpikir.
2. Pertanyaan yang diberikan menarik pusat perhatian peserta didik dan memusatkan perhatian di dalam kelas.
3. Sebagai bahan untuk meninjau tingkat kemampuan pengetahuan yang dimiliki peserta didik.
4. Dapat membangkitkan keberanian peserta didik dalam menanggapi, maupun memberikan pertanyaan.
5. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik.

2.3.4 Kekurangan Model *Probing-promting*

Widyastuti & Wiryokusumo (2019) untuk model pembelajaran probing-prompting sendiri juga memiliki kelebihan untuk itu akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu memberikan pertanyaan kepada tiap siswa.
2. Siswa merasa takut, apabila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang melainkan akrab.
3. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
4. Waktu sering banyak terbuang apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.

5. Dalam jumlah siswa yang banyak tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan waktu kepada siswa.
6. Dapat menghambat cara berfikir anak bila kurang pandai membawakan diri, misalnya guru meminta siswanya menjawab persis seperti yang dikehendaki, kalau tidak dinilai salah.

Huda & Khotimah (2023) untuk kekurangan model pembelajaran *Probing-promting* adalah sebagai berikut:

1. Waktu yang tidak mencukupi untuk jumlah peserta didik yang banyak.
2. Peserta didik merasa takut jika ada pendidik yang menunjuk atau memberikan pertanyaan kepadanya
3. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami peserta didik.

2.3.5 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Probing-promting*

Menurut Widyastuti & Wiryokusumo (2019) langkah-langkah model pembelajaran *Probing-Prompting* sebagai berikut:

1. Guru menghadapkan siswa pada situasi baru, misalnya dengan memperhatikan gambar, rumus, dan situasi lainnya yang mengandung permasalahan.
2. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
3. Guru mengajukan persoalan kepada siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran khusus (TPK) atau indikator kepada seluruh siswa.
4. Menunggu beberapa saat untuk memberikan kesempatan siswa untuk merumuskan jawaban atau melakukan diskusi kecil dalam merumuskannya.
5. Menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan.

6. Jika jawabannya tepat guru meminta tanggapan kepada siswa lain tentang jawaban tersebut untuk meyakinkan bahwa seluruh siswa terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Namun jika siswa tersebut mengalami kemacetan jawaban dalam hal ini jawaban yang diberikan kurang tepat, tidak tepat, atau diam, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang jawabannya merupakan petunjuk jalan penyelesaian jawaban. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan yang menuntut siswa berfikir pada tingkat yang lebih tinggi sampai dapat menjawab pertanyaan sesuai dengan kompetensi dasar atau indikator. Pertanyaan yang dilakukan pada langkah keenam ini sebaiknya diajukan pada beberapa siswa yang berbeda agar seluruh siswa terlibat dalam seluruh kegiatan *Probing-Prompting*.
7. Guru mengajukan pertanyaan akhir pada siswa yang berbeda untuk lebih menekankan bahwa indikator tersebut benar-benar telah dipahami oleh seluruh siswa

2.4 Efektivitas model *probing-prompting* pada kemampuan berpikir kritis

Pengertian efektivitas model *probing-prompting* untuk meningkatkan berpikir kritis adalah kemampuan pendekatan atau metode pembelajaran model *probing-prompting* dalam memfasilitasi siswa atau peserta didik untuk berpikir secara lebih mendalam, kritis, dan analitis. Model ini menggunakan teknik bertanya yang mendalam (*probing*) dan pemberian stimulus berupa pertanyaan atau masalah (*prompting*) agar peserta didik dapat mengeksplorasi pemahaman dan argumen mereka lebih jauh sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Model *probing* melibatkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan yang mendorong siswa untuk mengklarifikasi, menjelaskan, dan memperluas pemahaman mereka. Sementara model *prompting* menuntut peserta didik untuk memulai proses

berpikir kritis dengan cara menghadirkan masalah atau situasi yang membutuhkan pemecahan (King-Smith et al., 2024).

Efektivitas model ini diukur berdasarkan bagaimana metode tersebut berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam:

1. Mengidentifikasi masalah secara jelas.
2. Mengeksplorasi berbagai perspektif atau solusi.
3. Menganalisis informasi yang relevan dengan masalah.
4. Membuat keputusan atau kesimpulan yang logis.

Dari pembahasan diatas peneliti memberikan bukti relevan terhadap pembahasan tentang Efektifitas model probing-prompting pada kemampuan berpikir kritis. Berdasarkan hasil penelitian Samura (2019) analisis dan uji hipotesis data kemampuan berpikir kritis siswa, diketahui bahwa model *probing-prompting* tidak efektif ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa karena persentase siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis dengan baik tidak lebih dari 65%. Salah satu peneliti yang telah melakukan penelitian tentang model probing-prompting sebelumnya adalah menyimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa SMP yang pembelajarannya menggunakan teknik probing-prompting tidak lebih baik daripada siswa SMP yang pembelajarannya secara konvensional. Efektivitas model pembelajaran probing prompting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran probing prompting efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI pada mata pelajaran akuntansi pokok bahasan dana kas kecil. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji hipotesis (uji-t). Karena nilai terhitung lebih besar dari nilai tabel yaitu

$t_{tabel} > t_{hitung}$ $8,858 > 2,01$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang mendapat perlakuan model pembelajaran probing prompting dalam kegiatan pembelajaran lebih efektif, maka model pembelajaran probing prompting efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran produktif akuntansi kelas XI pokok bahasan dana kas kecil.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Afrianti & Marlina (2021) Efektifitas model pembelajaran probing prompting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat dilihat dari perbedaan hasil skor nilai tes awal (pretest) dengan hasil nilai skor tes akhir (posttest) yang menunjukkan peningkatan. Dimana setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran probing prompting, siswa mampu menyusun buku kas kecil dengan menempatkan akun-akun berdasarkan transaksi sesuai pada kolom yang telah tersedia pada lembar jawaban. Sehingga model pembelajaran probing prompting efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran produktif akuntansi pokok bahasan dana kas kecil.

2.5 Teori Belajar

Teori belajar yang mendukung model *probing-prompting* teori belajar konstruktivisme. Teori belajar konstruktivisme adalah bagaimana mengaktifkan siswa dengan cara memberikan ruang yang seluas-luasnya untuk memahami apa yang mereka telah pelajari dengan cara menerapkan konsep-konsep yang diketahuinya kemudian mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Teori belajar konstruktivisme merupakan pendekatan dalam pendidikan yang

menekan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dimana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam teori ini menekankan pada kegiatan membangun dan menciptakan pengetahuan yang sudah dipahami. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk menggali ilmu pengetahuan sendiri. Siswa diharapkan untuk aktif berpikir agar pembelajaran tercapai dengan sempurna (King-Smith et al., 2024).

2.6 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar

Karakteristik siswa sekolah dasar (SD) memiliki ciri-ciri khusus yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial mereka. Berikut penjelasan dari karakteristik utama:

1. Perkembangan Fisik

Siswa SD umumnya sedang dalam tahap perkembangan fisik yang pesat. Koordinasi motorik mereka baik motorik kasar maupun halus, terus berkembang. Mereka cenderung memiliki energi yang tinggi dan senang bergerak sehingga aktivitas fisik sangat penting.

2. Perkembangan Kognitif

Pada usia ini, mereka berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Ini berarti mereka mulai mampu berpikir secara logis tentang hal-hal yang nyata dan konkret namun masih kesulitan memahami konsep abstrak. Mereka mulai mampu memahami sebab-akibat dan bisa memecahkan masalah sederhana, tetapi lebih mudah memahami informasi yang konkret daripada yang teoritis atau abstrak.

3. Perkembangan Sosial

Siswa SD mulai belajar tentang interaksi sosial dan kerjasama dengan teman sebaya. Persahabatan menjadi hal penting dan mereka mulai memperhatikan pendapat teman-teman mereka. Rasa kompetisi dan kolaborasi mulai muncul, dan mereka cenderung membandingkan diri mereka dengan orang lain.

4. Perkembangan Emosional:

Mereka mulai belajar mengelola emosi dengan lebih baik, meskipun kadang-kadang masih sulit bagi mereka untuk mengontrol perasaan marah atau frustrasi. Kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan dari orang dewasa, seperti guru dan orang tua, juga menjadi bagian penting dalam perkembangan emosional mereka.

5. Rasa Ingin Tahu yang Tinggi:

Siswa SD sangat ingin tahu tentang dunia di sekitar mereka. Mereka senang bertanya, mengeksplorasi, dan belajar melalui pengalaman langsung. Pembelajaran yang interaktif dan berhubungan dengan dunia nyata lebih efektif karena mereka cenderung cepat bosan dengan metode pembelajaran yang terlalu teoretis atau monoton.

6. Perkembangan Moral:

Siswa mulai mengembangkan pemahaman tentang aturan, norma, dan konsep benar-salah. Mereka belajar dari lingkungan, terutama dari guru dan orang tua, tentang perilaku yang dapat diterima atau tidak.

7. Kebutuhan Dukungan dan Pengarahan:

Anak-anak pada usia ini membutuhkan bimbingan dan dukungan yang konsisten dari orang dewasa, baik dari segi pendidikan maupun emosional.

Mereka berkembang dengan baik dalam lingkungan yang memberikan struktur, namun tetap memberikan ruang untuk eksplorasi.

Secara keseluruhan, siswa SD berada dalam tahap perkembangan penting di berbagai aspek, dan pendekatan pengajaran yang responsif terhadap kebutuhan mereka akan sangat membantu dalam mendukung perkembangan mereka (Khoerunnisa & Aqwal, 2020).

2.7 Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang relevan diperlukan untuk menjadi acuan dan sebagai kajian pustaka yang erat kaitan nya dengan penelitian yang akan dilaksanakan yang permasalahan nya hamper sama, maka peneliti mengambil rujukan dari beberapa penelitian yang lain yang hamper sama diantaranya:

1. Penelitian ini yang dilaksanakan oleh Lubis (2022) dengan judul “ Penerapan model pembelajaran probing-promting untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan pelajaran ilmu pengetahuan sosial cita-citaku kelas V SDN 017 Pandau Jaya” Dari hasil penelitian wawancara yang kemampuan berfikir kritis siswanya 8 Peneliti mendapatkan informasi untuk gejala-gejala berfikir kritis sebagai berikut: 1 dari 20 orang siswa yang diberi pertanyaan dalam bentuk soal HOTS hanya 11 siswa atau 55% yang dapat memutuskan jawaban dengan benar atau solusi dari permasalahan soal. 2 dari 20 siswa hanya 10 Atau 50% yang bisa memeberikan alasan mengapa memilih jawaban tersebut. 3 dari 20 orang hanya 9 Atau 3.45% yang dapat menarik kesimpulan dari solusi permasalahan yang telah diperoleh peneliti lakukan dengan salah seorang gurunya Peneliti juga mendapatkan informasi bahwa guru katanya telah berusaha maksimal untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa dengan mencoba menerapkan beberapa model

pembelajaran yang ada, seperti model pembelajaran Problem Based Instruction, dan lain-lain. Dari beberapa model pembelajaran yang telah diterapkannya, guru juga mengakui bahwa ia belum pernah menerapkan model pembelajaran *Probing-Prompting*. Oleh karena itu Peneliti berkeinginan untuk melakukan sebuah penelitian skripsi dengan judul: “Penerapan Model pembelajaran Probing-Prompting Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Penerapan Model Pembelajaran *Probing-Prompting*. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah penggunaan model *probing-promting* dalam mengatasi kemampuan berfikir kritis siswa. Sedangkan perbedaan permasalahan yang di temukan soal berbentuk host.

2. Penelitian ini yang dilaksanakan oleh Setiawan et al., (2023) dengan judul “Pengaruh model pembelajaran probing-promting terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD” Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti penyebab kurang optimalnya tingkat penggunaan model *probing-promting* terhadap keterampilan berpikir kritis di SDN 1 Senden dan SDN 1 Bogor yaitu guru belum menerapkan model yang menarik khususnya dalam usaha peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran, materi yang disampaikan kebanyakan hanya sekedar dengan model konvensional sehingga peserta didik terlihat banyak yang kurang aktif dalam pembelajaran karena kurangnya interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik. Peserta didik juga belum mampu mengonstruksi sendiri konsep, prinsip, dan aturan menjadi pengetahuan baru dalam pemahamannya, hal ini menyebabkan siswa beranggapan bahwa materi pelajaran itu hanya untuk dihafalkan tidak untuk dipahami dan ditingkatkan. Hasil keterampilan

berpikir kritis yang didapatkan dari rata-rata nilai penilaian harian masih tergolong cukup karena sebagian siswa ada yang dibawah kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran, materi yang disampaikan kebanyakan hanya sekedar dengan model konvensional sehingga peserta didik terlihat banyak yang kurang aktif dalam pembelajaran karena kurangnya interaksi yang dilakukan antara guru dan peserta didik. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah siswa kebanyakan beranggapan bahwa materi pelajaran itu hanya untuk dihafalkan tidak untuk dipahami dan ditingkatkan.

3. Penelitian yang dilaksanakan oleh Jatmiko (2021) dengan judul “ Keefektifan pembelajaran daring IPAS berbasis *probing-promting* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, hasil penelitian menunjukkan dengan menggunakan model pembelajaran *Probing Prompting* secara daring (dalam jaringan).peserta didik dalam menjalankan fase-fase dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan model *Probing Prompting*. Selain itu, dapat pula dilihat dari peserta didik yang bisa menggabungkan maupun memodifikasi pengetahuan awalnya dengan pengetahuan baru yang didapat mengenai materi suhu dan kalor. Sehingga dari hal tersebut guru dapat menuntun peserta didik menemukan jawaban dari permasalahan yang ada melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah guru dapat menuntun peserta didik menemukan jawaban dari permasalahan yang ada melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Sedangkan perbedaan dari penelitian dilaksanakan oleh tersebut adalah menggunakan model *probing-promting* secara daring.

2.8 Kerangka Berpikir

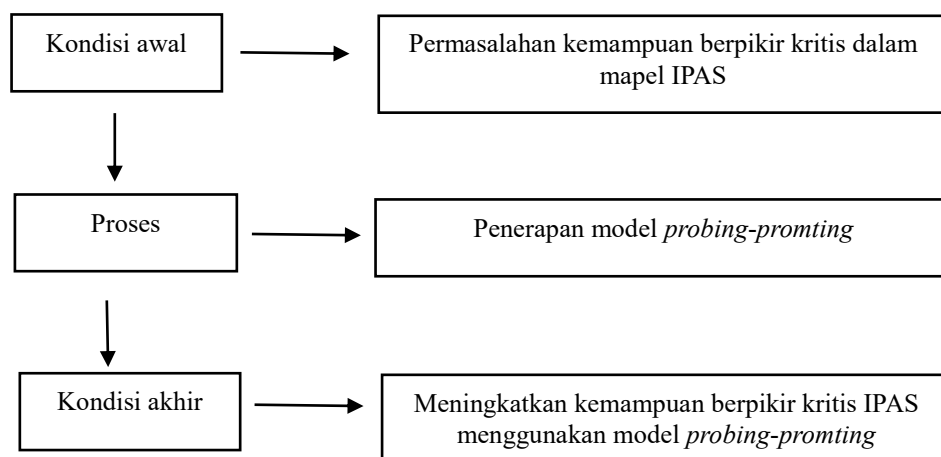
Menurut observasi yang telah penulis lakukan, mendapatkan informasi bahwa saat berpikir kritis terjadi pada proses pembelajaran pada kelas IV SDN 139/1 Sungai Buluh tergolong rendah, peserta didik yang belum mampu menyelesaikan soal-soal yang berbentuk essay atau cerita yang telah diberikan oleh guru khususnya pada pembelajaran IPAS.

Pembelajaran IPAS memberikan kemudahan bagi seorang guru untuk menyampaikan bagaimana pembelajaran dalam bentuk konkrit pada peserta didik mengenai materi yang sedang dibahas. Pembelajaran IPAS memberikan manfaat yaitu meningkatkan kemampuan berpikir kritis baik peserta didik maupun guru dalam melakukan pembelajaran yang sedang dilakukan secara langsung. Pandangan ini menjadikan peserta didik lebih bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis ini memungkinkan peserta didik menemukan kebenaran dan memilah informasi yang tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Berpikir kritis merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki peserta didik agar dapat memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam dunia yang senantiasa berubah. Berpikir kritis mengarah pada kegiatan menganalisa gagasan yang lebih spesifik, membedakan sesuatu hal secara tajam, dan menghubungkan kearah yang lebih sempurna. Mengartikan berpikir kritis sebagai berfikir yang digunakan untuk menyelidiki secara sistematis dalam menggunakan model. Dalam penggunaan model juga disesuaikan dengan kondisi peserta didik, maka dengan ini peneliti menggunakan model *Probing-promting*.

Model *probing-promting* adalah pembelajaran dengan menyajikan serangkaian pertanyaan yang sifatnya menuntun dan menggali gagasan siswa sehingga dapat

melanjutkan proses berfikir yang mampu mengaitkan pengetahuan dan pengalaman peserta didik dengan pengetahuan yang baru sedang dipelajari. Kemudian model *probing-promting* mendorong siswa berpikir kritis serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal yang kurang jelas sehingga guru dapat menjelaskan nya kembali. Dengan model pembelajaran ini, proses tanya jawab dilakukan dengan menunjukkan siswa secara acak sehingga setiap siswa mau tidak mau harus berpastisipasi aktif, siswa tidak bisa menghindar dari proses pembelajaran, setiap saat ia bisa dilibatkan dalam proses tanya-jawab, kemungkinan akan terjadi suasanaa tegang, tetapi bisa dibiasakan, untuk mengurangi kondisi tegang, guru hendaknya mengajukan serangkaian pertanyaan disertai dengan wajah ramah, suasana menyejukkan, dan lembut. Ada canda, senyum, dan tertawa sehingga suasana menjadi nyaman, menyenangkan, dan ceria. Diharapkan melalui penerapan Model Pembelajaran *Probing-Prompting* ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada muatan pembelajaran IPAS kelas IV SD39N 1/1 Sungai buluh.



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir
Oleh peneliti 2024**

2.9 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori diatas peneliti merumuskan hipotesis penelitian tindakan kelas ini adalah bahwa dalam pembelajaran IPAS menerapkan model *probing-prompting* yang tepat, maka dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas IV SDN 139/1 Sungai Buluh.